



FAKTOR BERFIKIR SECARA SISTEMIK SECARA UMUM (FAKTOR BERFIKIR SISTEMIK DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN)

Nurhaida Selian¹, Hapzi Ali², Kemas Imron Rosadi³

- 1) Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, nurhaidah832@gmail.com
- 2) Dosen Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, hapzi.ali@gmail.com
- 3) Dosen Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id

Korespondensi Penulis: Nurhaida Selian

Abstrak: Kehidupan manusia dimulai dari merencanakan aktifitas sampai menyelesaikannya tidak terlepas dari proses berfikir karena berfikir merupakan suatu kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia dan hal inilah yang membedakan kita dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Setiap manusia ingin melakukan sesuatu maka dituntut untuk berfikir sebelum memutuskan dalam melakukan tindakan – tindakan yang baik maupun yang buruk. Alat atau sarana untuk berfikir itulah disebut akal. Modal akal yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia mendorong manusia untuk selalu berfikir dan dalam berfikir sering dijumpai kesalahan – kesalahan yang disebabkan masih banyak manusia ketika berfikir berpegang pada pemikiran lama, kurang data atau ilmu pengetahuan, terpengaruh oleh emosi dan bias pada perasaan. Kesalahan-kesalahan berpikir dapat dihindari dengan aktivitas-aktivitas dengan tidak melampaui batas, membuat perkiraan, menjauhkan diri dari tipu daya, dan menyerukan kebenaran hakiki. Dalam artikel ini akan membahas tentang berfikir secara sistemik yaitu 1). Mengkaji tentang Model berfikir sistemik, 2) Faktor –faktor berfikir secara sistemik dalam mengambil keputusan.

Keyword: Faktor – Faktor Berfikir Sistemik ,Mengambilan Keputusan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah. Dalam fitrahnya, Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia artinya bahwa kemampuan berpikir itu merupakan fitrah yang inheren pada setiap manusia. Melalui berpikir manusia dapat melampaui segala sesuatu dan memecahkan masalah. Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian yang abstrak. Misalnya tentang kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan serta kebenaran dan kebatilan. Hanya saja, kemampuan berpikir manusia dengan akal dalam persepsi dan pengetahuan itu terbatas. Persoalannya adalah bahwa fitrah berpikir yang ada pada manusia tidak akan berkembang secara otomatis kecuali jika dirangsang untuk diberdayakan. Pemberdayaan kemampuan berpikir dapat dilakukan secara eksternal seperti dengan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, atau secara internal melalui penyadaran diri melalui

pendidikan sehingga seseorang secara bertahap memiliki kemampuan berpikir yang baik. Dalam upaya manusia bisa berfikir sistemik dalam mengambil keputusan yang diambil menghasilkan nilai yang baik. Maka artikel ini akan menganalisis secara teori faktor berfikir secara sistemik. Berdasarkan Latar belakang masalah diatas penulis dapat simpulkan yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Faktor – faktor apa sajakah yang mempengaruhi berfikir secara sistemik?
2. Bagaimana model berfikir sistemik dalam mengambil keputusan?

KAJIAN PUSTAKA

Konsep berfikir sistemik

Menurut (Asrifan, 2021) bahwa berfikir merupakan tidak hanya berpusat pada aktifitas otak saja melainkan melibatkan seluruh pribadi dan kehendak perasaan manusia oleh karena itu proses berfikir tidak hanya berhubungan dengan keinginan apa yang mau dilakukan tetapi melalui proses analisis dampak pada hasilnya.

(Hidayatno, 2013) menyatakan bahwa berpikir merupakan suatu aktivitas pikir dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, berpikir merupakan proses kognitif yang tidak dapat dilihat secara fisik. Hasil dari berpikir itupun bersifat abstrak yakni berupa ide, pengetahuan, prosedur, argumen, dan keputusan. Selanjutnya hidayatno memaparkan bahwa cara berpikir sistem adalah salah satu pendekatan yang diperlukan agar manusia dapat memandang persoalan-persoalan dunia ini dengan lebih menyeluruh dan dengan demikian pengambilan keputusan dan pilihan aksi dapat dibuat lebih terarah kepada sumber-sumber persoalan yang akan mengubah sistem secara efektif.

Menurut berfikir sistemik merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (higher order thinking). Karena berpikir kritis dan kreatif adalah kompetensi kognitif tertinggi di atas kemampuan berpikir lainnya. Di mana berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dua atau lebih informasi, dan bisa menyimpulkannya dengan penuh pertimbangan, kejelasan serta dapat mengevaluasi dari apa yang telah didapatkan dari pemikiran tersebut. Sedangkan berpikir kreatif ditandai dengan adanya penciptaan sesuatu yang baru dari hasil berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman maupun pengetahuan yang ada dalam pikirannya.

Berpikir kritis dapat diajarkan dengan lebih banyak menggunakan otak kiri sedangkan berpikir kreatif banyak menggunakan otak kanan. Dari penjelasan tersebut, disadari bahwa berpikir kritis dan kreatif tidak dapat dipisahkan. Namun, untuk tujuan pembahasan ini, perlu memisahkan aktivitas mental tersebut. Sehingga secara etimologi, kata kritis mengandung makna pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran baku atau standar. Dengan demikian secara etimologi berpikir kritis mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau standar tertentu. bentuk keseluruhan. Ketika berfikir secara sistemik dalam mengambil keputusan seharusnya menjadi faktor utama untuk dilakukan. Namun jarang dilakukan menggunakan pola fikir secara sistemik yang terkadang hasilnya bisa mendapatkan masalah lebih besar lagi karena masalah tidak hanya berlanjut tetapi bisa juga membesar dan menciptakan masalah baru, sebagai contoh ketika kita minum obat tanpa kita mengetahui efek samping dari penggunaan

obat atau kadar yang terkandung dalam obat secara jelas ketika diminum bukan menyembuhkan penyakit malah memperburuk keadaan penyakit.

Berpikir sistemik (systemic thinking), maknanya mencari dan melihat segala sesuatu memiliki pola keteraturan dan bekerja sebagai sebuah sistem. Misalnya, bila kita melihat otak, maka akan terbayangkan sistem syaraf dalam tubuh manusia atau hewan. Bila kita melihat jantung akan terbayangkan sistem peredaran darah di seluruh tubuh. Sementara itu berpikir sistemik (systemic thinking) adalah menyadari bahwa segala sesuatu berinteraksi dengan perkara lain di sekelilingnya, meskipun secara formal-prosedural mungkin tidak terkait langsung atau secara spasial berada di luar lingkungan tertentu. Systemic thinking lebih menekankan pada kesadaran bahwa segala sesuatu berhubungan dalam satu rangkaian sistem. Kajian teori diatas juga dibahas oleh (Asrifan, 2021)

Sementara itu berpikir sistemik (systemic thinking) menjelaskan adalah menyadari bahwa segala sesuatu berinteraksi dengan perkara lain di sekelilingnya, meskipun secara formal-prosedural mungkin tidak terkait langsung atau secara spasial berada di luar lingkungan tertentu. Systemic thinking lebih menekankan pada kesadaran bahwa segala sesuatu berhubungan dalam satu rangkaian sistem. Cara berpikir seperti berseberangan dengan berpikir fragmented-linear-cartesian. Berpikir sistemik (systemic thinking) mengkombinasikan antara analytical thinking (kemampuan mengurai elemen-elemen suatu masalah) dengan synthetical thinking (memadukan elemen-elemen tersebut menjadi kesatuan). Kita harus memahami dan akhirnya memadukan dua kemampuan dasar ini yaitu melakukan Analisis dan Synthesis.

METODE PENULISAN

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi literature atau Library Research. Mengkaji Buku-buku literature sesuai dengan teori yang di bahas khususnya di lingkup faktor berfikir sistemik dalam mengambil. Disamping itu menganalisis artikel-artikel ilmiah yang bereputasi dan juga artikel ilmiah dari jurnal yang belum bereputasi. Semua artikel ilmiah yang di citasi bersumber dari Mendeley dan Scholar Google.

Dalam penelitian kualitatif, tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama mengkonfirmasi kepada pembaca hasil-hasil penelitian lainyang berkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. (“Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches by John W. Creswell (z-Lib.Org).Pdf,” n.d.)

Selanjutnya dibahas secara mendalam pada bagian yang berjudul” Pustaka Terkait” (Related Literature) atau Kajian pustaka(“Review of Literature”), sebagai dasar perumusan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas tentang faktor intenal dan faktor eksternal berfikir secara sistemik dalam mengambil keputusan yang meliputi dari riset dan artikel yang relevan yakni diantaranya: Fachriyah:2014; Hidayatno:2016;(Ningtyas, n.d.); Fahrurazi:2021;Andi Asrifan:201; Armawati :2021; Diyah Fitri Wahyu Ningtyas:2018).Konsep berfikir sistemik tidak hanya membahas tentang bagaimana konsep itu berproses namun juga terlihat bagaimana

konsep itu pada tataran aplikatif karena output dari berfikir sistemik akan terlihat dari perilaku yang dapat dilihat dan dinilai dari hasil berfikir sistemik. Apakah hasilnya juga tersistem itu semua tergantung kembali pada proses berfikirnya.

1. Konsep berfikir sistemik dalam mengambil keputusan

Dalam konsep berfikir sistemik ialah berfikir secara menyeluruh dan hal ini tidaklah mudah karena kita biasanya berfikir secara sederhana atau sering dikenal dengan monodimensional bukan multidimensional. Dalam berfikir secara sistemik memiliki syarat – syarat yaitu menyeimbangkan 3 hal dalam proses berfikir yakni menambah ilmu pengetahuan dengan banyak membaca informasi, menyeimbangkan emosional dengan cara banyak mengkaji atau menganalisis dan memperbaiki konatif atau perilaku yang baik kepada semua orang. Teori ini sejalan dengan (Asrifan, 2021)

2. Model – model berfikir sistemik

Ada tiga model berfikir sistemik dalam pendidikan islam yaitu Bayani, Burhani, Irfani.

- a. Bayani adalah model pemikiran khas arab yang didasarkan atas otoritas teks (nash) secara langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran secara tidak langsung, berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya tetapi tetap harus bersandar dengan teks. Dengan demikian sumber pengetahuan bayani adalah teks (nas) yakni al-Qur'an dan hadis. Karena itulah epistemologi bayani menaruh perhatian besar dan teliti pada proses transmisi teks dari generasi ke generasi. Ini penting bagi bayani karena sebagai sumber pengetahuan benar tidaknya transmisi teks dipertanggung jawabkan, berarti teks tersebut benar dan bisa dijadikan dasar argumen.
- b. Burhani adalah model pemikiran sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks. Burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan menggunakan dalil-dalil logika. Faktor – faktor berfikir sistemik dalam mengambil keputusan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Dengan demikian, sumber pengetahuan burhani adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera. Selanjutnya, untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, burhani menggunakan aturan silogisme. Derajat di bawah silogisme burhani adalah silogisme dialektika, yang banyak dipakai dalam penyusunan konsep teologis. Silogisme dialektik adalah bentuk silogisme yang tersusun atas premis-premis yang hanya bertatap mendekati keyakinan, tidak sampai derajat menyakinkan seperti dalam silogisme demonstratif (burhani). Materi premis silogisme dialektik berupa opini-opini yang secara umum diterim (masyhurat), tanpa diuji secara rasional. Karena itu, nilai pengetahuan dari silogisme dialektika tidak bisa menyamai pengetahuan yang dihasilkan dari model silogisme demonstratif (burhani). Ia berada di bawah pengetahuan demonstratif.
- c. Irfani adalah model berfikir tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada kasyf (tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Allah swt) karena itu

pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, di mana dengan kesucian hati diharapkan Allah swt akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Dengan demikian, pengetahuan irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahap, 1) persiapan, 2) penerimaan, dan 3) pengungkapan dengan lisan dan tulisan.

- 1) Tahap pertama persiapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (kasyf) seorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan spiritual setidaknya ada tujuh tahapan yang harus dijalani, mulai dari bawah menuju puncak; 1) taubah 2) wara' menjauhkan diri dari segala diri dari segala sesuatu yang subhat 3) zuhd tidak tamat dan tidak mengutamakan kehidupan dunia 4) faqir mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan dan tidak menghendaki apapun kecuali Allah SWT. 5) sabar menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela 6) Tawakal; percaya atas segala apa yang di tentukan-Nya 7) ridha hilangnya rasa ketidaksamaan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan suka cita.
- 2) Tahap kedua, penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme seorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Allah swt, secara illuminatif. Namun realitas kesadaran dan realitas yang disadari tersebut keduanya bukan suatu yang berbeda tetapi merupakan ekstensi yang sama sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri begitu pula sebaliknya (ittihad) yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut ilmu huduri atau pengetahuan objek (self-object-knowledge)
- 3) Tahap ketiga, pengungkapan. yaitu pengalaman mistik diiteprestasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Namun karena pengetahuan irfani bukan masuk tatanan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan tentang kehadiran tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.

Model berfikir dalam mengambil keputusan juga dibahas oleh (Ningtyas, n.d.)2018 bahwa ada dua aspek dalam berfikir sistemik dalam mengambil keputusan yaitu proses berfikir analisis dan berfikir sintesis. begitu juga dengan Rohmadi menyatakan bahwa proses berfikir sistemik yang nantinya berefek pada suatu tindakan atau perilaku. Sedangkan menurut (Fahrurazi & Rosadi, 2021)) berfikir berdampak pada serangkaian pemikiran yang membentuk kebiasaan berfikir seseorang (mindset) yang merukan kepercayaan (belief) yang pada akhirnya menjadi sikap (attitude).

3. Faktor – faktor berfikir sistemik

Berfikir sistemik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

a. Faktor intenal

Faktor internal berfikir sistemik merupakan berasal dari diri orang sendiri yang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang. Proses pemikiran (mind set) seseorang tidak bisa diamati apalagi dinilai karena itu merupakan ranah yang abstrak namun hasil pemikiran teraplikasi dalam bentuk perbuatan dan hal inilah yang bisa dinilai karena hasilnya berupa kongkrit. Kemudian hasil berfikir sistemik akan membentuk sikap yang sistemik (systemic attitude) dalam merespon permasalahan artinya tidak melanggar aturan main dalam dalam sistem tertentu. Hal inilah yang penting menjaga kestabilan sistem itu sendiri. Hal ini yang memaparkan bahwa sistem akan tumbuh dan matang jika berfikir dan bertindak serba sistemik. Sesuai dengan pendapat kamala (Rositawati, 2019) menyatakan bahwa manusia berfikir sesuai dengan pengalamannya, keinginannya, kemampuannya mengembangkan anugerah Allah SWT berupa potensi jujur dan taqwa. Perbedaan cara berfikir akan menghasilkan tindakan yang berbeda pula.

Faktor – faktor internal (Sutriyanti & Mulyadi, 2019) bisa berupa:

1. Perasaan dan emosi

Menyebutkan orang yang memiliki emosi yang tidak stabil akan mengakibatkan terganggunya syaraf sensorik yang mengarahkan seseorang berfikir normal. Emosi sangat dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan dari dalam diri maupun dari luar diri. Jadi perasaan dan atau emosi dapat mempengaruhi berfikir sistem.

2. Pendidikan

Mejelaskan bahwa pendidikan solusi terbaik membentuk pola pikir yang unggul.

3. Sistem Kepercayaan

Keyakinan adalah salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi pola pikir orang lain.

4. Nafsu.

Nafsu memiliki peran untuk diperlukan manusia untuk mendorong dan menggerakkan perilaku seseorang, berupa adanya kecenderungan dan kemauan untuk melakukan aktifitas seperti makan dan minum.

- b. Faktor eksternal (Fahrurazi & Rosadi, 2021)

Faktor eksternal berfikir sistemik menurut Marganasih (2018) adalah berasal dari luar diri sendiri seperti lingkungan sekitar termasuk orang –orang yang terdekat (keluarga), ekonomi, sosial dan sebagainya. Sedangkan Nasehudin(2014) menggambarkan bahwa faktor eksternal itu adalah gambaran dari pandangan orang lain tentang diri sendiri termasuk atas apa yang dirasakan dan isi pikiran yang diwujudkan pada tindakan yang akan mempengaruhi pada orang lain.

Faktor – faktor eksternal berupa:

1. Keluarga

Keluarga akan menangkap informasi baru dan menggabungkannya dengan informasi yang telah ada. Dengan demikian proses pembentukan pola berfikir semakin kuat. Pola fikir dari keluarga yang berasal dari sarat dengan nilai positif dipastikan akan lebih unggul dari keluarga yang tidak membangun sistem nilai.

2. Teman
Teman merupakan orang sering melakukan aktivitas sosial bersama karena semakin intinya hubungan dengan teman maka berpengaruh kuat sekali dalam pola berfikir yang sama dengan teman.
3. Masyarakat
Masyarakat adalah orang sangat intens berinteraksi dengan kita maka ketika sering berinteraksi dengan satu macam masyarakat maka pola fikir kita akan dipengaruhi akan apa yang dilakukan atau yang bisa dilakukan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan untuk faktor faktor berfikir sistemik dalam mengambil keputusan da beberapa yakni;

1. Faktor internal dan faktor eksternal, artinya dalam faktor internal sangat dipengaruhi pada diri manusia sendiri yang berasal dari emosi atau perasaan sendiri karena jika perasaan baik maka akan menghasilkan ide atau buah pikir yang baik pula kemudian dikarenakan latarbelakang pendidikan, artinya jika latarbelakang pendidikan kita tinggi maka pola fikir kita juga akan terus menggali dan mengkaji sesuatu dengan lebih bijak selanjutnya adalah faktor kepercayaan dan keinginan yang kuat (nafsu) hal ini yang mengakibatkan hal yang bersifat baik atau buruk sesuatu dilakukan karena jika kita melakukan sesuatu dikarenakan kita mempercayainya terlebih dahulu apalagi bisa mengendalikan nafsu maka cara berfikir akan sistemik atau teratur dan tepat. Sedangkan faktor eksternal sering kali berfikir sistemik dipengaruhi faktor keluarga dan lingkungan sekitar kita . artinya nilai – nilai yang dianut oleh keluarga dari kita lahir sampai dewasa itu sangat mempengaruhi faktor berfikir secara sistemik karena keluarga adalah orang yang selalu bersama melakukan aktifitas sehingga apa yang di hadapi akan di pikirkan secara bersama – sama dan bagaimana nilai keluarga melekat pada diri maka akan tercermin dengan cara pandangnya masing – masing. memandangnya begitu juga faktor lingkungan yang sering disebut dengan lingkungan pertemanan, pekerjaan dan masyarkat sosial disekitar kita tinggal atau hidup. Dimana kita hidup , budaya yang biasa kita anut di lingkungan akan mencerminkan kita baik berfifik maupun bertindak tanduk contoh karena lahir dan besar dilingkungan jawa dan muslim maka cara berfikir kita akan terbawa pada tempat lingkungan kita tumbuh.
- 2) Model berfikir sistemik dalam mengambil keputusan adalah bahwa ada dua aspek dalam berfikir sistemik dalam mengambil keputusan yaitu proses berfikir analisis dan berfikir sintesis karena ketika orang berfikir secara analisis maka manusia akan berfikir secara rinci atau rijit dan mulai mencari alasan – alasan , bukti – buktinya kemudiaan akan mencoba mengambil keputusan berdasarkan fakta – fakta yang empiris. Proses dari model berfikir sistemik dalam mengambil keputusan dimulai dengan tahap asimilasi yaitu mulai dengan mengenal masalah dan berikutnya mengumpulkan solusi – solusi yang akan dipilih serta terakhir nenentuka sistem

yang dimaknai menjadi satu kesatuan utuh dari model berfikir sistemik dalam mengambil keputusan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan dalam pelaksanaan berfikir sistemik agar manusia bisa terus memahami bahwa ketika kita memulai berfikir secara sistemik maka tindakan kita juga akan tersistem dengan baik dan akan menghasilkan keputusan yang baik pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrifan, A. (2021). *APLIKASI DAN IMPLIKASI BERPIKIR SISTEMIK (SYSTEMIC THINKING) DALAM KEHIDUPAN*. LawArXiv. <https://doi.org/10.31228/osf.io/yexdj>
- Fahrurazi, F., & Rosadi, K. I. (2021). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: JENIS KESISTEMAN, KONSTRUKSI KESISTEMAN, BERPIKIR KESISTEMAN*. 2, 13.
- Hidayatno, A. (2013). *Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang lebih baik*.
- Ningtyas, D. F. W. (n.d.). *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*. 10.
- Rositawati, D. N. (2019). *KAJIAN BERPIKIR KRITIS PADA METODE INKUIRI. Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Sutriyanti, Y., & Mulyadi, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.33088/jkr.v1i1.394>